

BAB 1

PENDAHULUAN

Ikan kerapu atau dikenal dengan nama umum *grouper fish* termasuk ke dalam sub-famili *Epinephelinae*, famili *Serranidae*, umumnya menghuni habitat perairan dangkal pada habitat terumbu karang, lamun, mangrove, dan estuari. Distribusi geografis ikan kerapu meliputi perairan tropis dan sub-tropis di Laut atlantik, Mediterania dan Indo-pasifik, termasuk laut merah. Indonesia adalah produsen kerapu utama di dunia, yang pada tahun 2011 menghasilkan 8.112 ton ikan kerapu

Ikan kerapu merupakan predator puncak dalam suatu ekosistem terumbu karang; hidup dari memangsa ikan, *krustasea* dan *chepalopoda*, sehingga memainkan peranan penting dalam pembentukan komunitas terumbu karang (Unsworth *et al.*2007). Ikan kerapu memegang peranan penting dalam kegiatan penangkapan dikawasan perairan laut. Produksi kerapu dominan berasal dari hasil tangkapan, walaupun saat ini sudah dikembangkan budidaya ikan kerapu untuk spesies tertentu dengan menggunakan karamba jaring apung (Sari 2006).

Permasalahan umum dalam budidaya ikan adalah bagaimana mendapatkan benih ikan yang tumbuh cepat, FCR rendah, tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan dan penyakit, serta mempunyai morfologi yang disukai konsumen. Dalam rangka penyediaan ikan kerapu yang berkualitas dan berproduksi tinggi perlu dilakukan perbaikan pertumbuhan ikan kerapu melalui persilangan dari ikan yang potensial untuk budidaya dan dibutuhkan oleh masyarakat(Bartley *et al.*, 2001).

Salah satu kesalahan dalam pengembangan budidaya adalah lingkungan perairan yang tidak cocok. Agar budidaya dapat berkembang dengan baik

diperlukan data kondisi perairan yang sesuai. Kualitas air merupakan faktor kunci dari keberhasilan usaha budidaya laut termasuk budidaya kerapu. Analisis kesesuaian parameter perairan untuk komoditas budidaya perlu dilakukan agar diketahui tingkat kesesuaiannya untuk komoditas yang dibudidayakan (Purnawan et al., 2015; Radiarta et al., 2004).

Dengan demikian, evaluasi kesesuaian lahan/perairan merupakan tahapan perencanaan penggunaan lahan/perairan yang strategis. Kesesuaian lahan/perairan merupakan suatu tahapan awal dalam kegiatan akuakultur yang memengaruhi kesuksesan dan keberlanjutannya, serta dapat memecahkan konflik antara berbagai kegiatan dan membuat penggunaan lahan/perairan lebih rasional (Rodriguez-Gallego *et al.*, 2012; Hasnawi *et al.*, 2013; Tarunamulia *et al.*, 2015; Bano *et al.*, 2016). Daya dukung perairan merupakan konsep dasar yang dikembangkan untuk pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Stigebrandt, 2011; Ayllón *et al.*, 2012; Ross *et al.*, 2013).

Kualitas air dapat dilihat dari besaran kimia maupun besaran fisika. Besaran kimia tersebut meliputi kadar pH, salinitas, kesadahan dan kandungan senyawa kimia. Sifat-sifat kimia air berhubungan dengan pembawa zat-zat hara yang diperlukan bagi pembentukan bahan-bahan organik bagi tumbuhan. Karakteristik fisika meliputi bahan padat keseluruhan yang terapung maupun yang terlarut, kekeruhan, warna, bau, rasa, dan temperatur (suhu) air. Sifat-sifat fisika air berhubungan dengan medium tempat hidup tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pemantauan kualitas air pada budidaya ikan saat ini masih banyak dilakukan dengan cara manual dengan langsung mengukur kualitas air ke kolam budidaya, hal ini tentunya tidak efektif dan memerlukan waktu yang lama serta tidak efisien.

Temperatur pada air kolam budidaya juga berpengaruh terhadap organisme yang ada dalam kolam tersebut. Diantaranya mempengaruhi tingkat *viskositas* air, distribusi mineral dalam air, konsentrasi oksigen terlarut, dan kadar oksigen. (D.S. Maradong 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Status Kualitas Air Keramba Jaring Apung Ikan Kerapu (*Epinephelus Sp*) di Sungai Nipah, Kabupaten Pesisir Selatan “.

1.2 Tujuan Penelitian

Menganalisis status kualitas air ikan kerapu ditinjau dari parameter fisika, kimia, Dan biologi.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian status kualitas air ikan kerapu bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat dan pembudidaya ikan kerapu untuk mengambil kebijakan pengembangan budidaya ikan kerapu di Sungai Nipah.